

**ABD. AL-SHAMAD AL-PALIMBANI**  
**Pelopor Tarekat Al-Sammaniyah di Indonesia**  
**M. Kursani Ahmad\***

**Abstrak**

Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia sangat terkait dengan sejarah dan pemikiran tasawuf atau tarekat. Para sejarawan menilai bahwa pemikiran Islam pertama yang disebarkan oleh para penyebar Islam pertama di Indonesia adalah ulama-ulama yang mempraktikkan moral-moral tasawuf atau tarekat. Abd al-Shamad al-Palimbani adalah salah seorang ulama sufi yang terkenal di Sumatera, seorang pelopor tarekat al-Sammaniyah di Indonesia. Tarekat al-Sammaniyah adalah termasuk salah satu tarekat Muktabarah di Indonesia, yang dipercayai menganut paham tasawuf Sunni, yang diajarkan oleh Imam Ghazali dan sufi-sufi moderat lainnya. Melalui Tarekat al-Sammaniyah ini beliau banyak mempunyai murid yang tersebar di daerah-daerah lain di Nusantara ini. Dengan ajaran Ratib Samman yang dikembangkan oleh Abd. al-Shamad al-Palimbani mengandung pendekatan ritual vertical kepada Allah, tetapi juga mempunyai pengaruh horizontal dalam memerangi kekufuran dan ketidakadilan oleh kaum kolonial ketika itu.

Kata kunci: Tarekat al-Sammaniyah, Zikir, Ratib Samman

**A. Pendahuluan**

Sejarah dan perkembangan Islam tidak bisa dipisahkan dari peranan para ulamanya. Seluruh kehidupan umat Islam, menurut Hiroko Horikoshi seperti yang dikutip oleh A.Hafiz Anshary AZ, amat tergantung pada ulama, sejak mulai belajar tentang keimanan dan doktrin, memperoleh nilai-nilai dan pemahaman, meletakkan nilai-nilai dan keyakinan mereka dalam perbuatan, hingga mencapai tujuan keselamatan abadi yang mereka rindukan.

Lebih lanjut menurut antropologi asal Jepang ini, bahwa ulama biasanya menjabarkan doktrin Islam melebihi jangkauan geografis dan generasi. Tugas mereka adalah mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan amal

---

\* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

nyata kepada pemeluk agama Islam. Ulama menjelaskan seperangkat doktrin agama yang lengkap serta seperangkat aturan tingkah laku yang penting untuk mencapai tujuan yang didambakan umat. (A. Hafiz Anshary AZ, 2002:11)

Di Sumatera Selatan, tercatat nama seorang ulama besar yang dipandang sebagai tokoh dan aktor sejarah yang sangat berjasa terhadap perkembangan dan penyebaran Islam di daerah ini khususnya dan di Nusantara ini pada umumnya. Salah seorang ulama besar yang terkenal di daerah ini dan memiliki reputasi internasional adalah Abd. Shamad al-Palimbani (selanjutnya disebut al-Palimbani) Tokoh kelahiran Palembang ini terkenal juga sebagai figur sufi yang karismatik dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi dunia tasawuf di pentas Nusantara. (M. Solihin, 2005: 91)

Al-Palimbani adalah orang yang pertama kali yang mengenalkan tarekat al-Sammaniyah di Indonesia, yang juga mengikuti tarekat Khalwatiyah melalui Syekh Muhammad Abd. al-Karim al-Samman al-Madani. (1132-1189 H/1718-1775 M). (Muhammad Marwan, 1999:51) Tarekat Khalwatiyah merupakan cabang tarekat Suhrawardiyah menurut silsilah tarekat Khalwatiyah. Syekh Muhammad Abd. Karim al-Samman al-Madani adalah murid Syekh Ibn Kamal Bakri al-Dimasyqi yang menerima ijazah darinya. Kemudian Syekh al-Samman pergi ke Mesir yang dilanjutkan ke Madinah dan mempelajari tarekat hingga tarekat ini dikenal dengan namanya. Al-Palimbani yang mengikuti tarekat ini terkadang menyebutkan Khalwatiyah, padahal yang dimaksud adalah al-Sammaniyah atau sebaliknya. Akan tetapi, dia mengenalkan tarekat ini di Indonesia dengan nama al-Sammaniyah. (Alwi Shihab, 2009: 205-206)

Dalam sejarah perkembangan tarekat di Nusantara ini tidak bisa dipisahkan dengan peran tokoh seorang ulama besar Al-Palimbani sebagai pelopor tarekat al-Sammaniyah di Indonesia. Namun, apa dan bagaimana peranan al-Palimbani dalam penyebaran tarekat al-Sammaniyah ini. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mempelajarinya lebih lanjut tentang riwayat hidup serta latar belakang kehidupan al-Palimbani serta karya tulis dan ajarannya, khususnya peranan al-Palimbani di dalam pengembangan dan penyebaran ajaran tarekat al-Sammaniyah di Indonesia.

## **B. Riwayat Hidup al-Palimbani dan Karyanya**

Nama lengkap adalah Abd. al-Shamad bin Syekh Abd. Jalil bin Syekh Abd. Wahab bin Syekh Ahmad al-Madani, dilahirkan di Palembang 1116 H / 1704 M. Ayahnya berasal dari keturunan Arab Yaman, sebagai guru agama di Palembang, kemudian ke Kedah dan diangkat menjadi mufti. Setelah pulang ke Palembang Syekh Abd. Jalil kawin dengan Raden Ranti, dari perkawinan ini melahirkan Abd. Shamad. (M. Laily Mansur, 2002: 277) Sebelumnya Syekh Abd. Jalil memperistri Wan Zainab, putri Dato' Sri Maharaja Dewa di Kedah. (Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 78)

Al-Palimbani awalnya belajar di desa tempat kelahirannya. (M. Laily Mansur, 2002: 277) Dan meneruskan belajar di Kedah dan Petani di sebuah pondok lembaga pendidikan tradisional Islam setempat, kemudian ayahnya mengirimnya belajar ke Arabia. (Azyumardi Azra, 2004:307)

Sebelum belajar di Makkah al-Palimbani sudah tertarik untuk belajar ilmu tasawuf. Ia mempelajari kitab *at-Tuhfah al-Mursalah* karangan Syekh Abdul Rahman bin Abdul Aziz al-Magribi, juga mempelajari kitab-kitab tasawuf dari sufi Aceh, diantaranya Syekh Abdur Rauf al-Jawi as-Singkili dan Syamsuddin as-Sumatrani. Dalam bidang ilmu tauhid al-Palimbani pernah mengkaji kitab karangan Syekh Mustafa al-Bakri. (Tim Redaksi Ensiklopedi, 1997:78)

Al-Palimbani belajar di Makkah dan Madinah kepada beberapa ulama terkemuka di waktu itu, antara lain dengan Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im al-Damanhuri dari Mesir, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Magribi dari Marokko dan Syekh Muhammad al-Samman al-Madani dan lainnya. (M. Laily Mansur, 2002: 277) Al-Palimbani juga telah mempelajari ilmu fikih, syari'at, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf. Khusus untuk mempelajari tasawuf al-Palimbani berguru dengan Syekh Muhammad al-Samman al-Madani, yang darinya ia juga mengambil tarekat Khawatiyah serta al-Sammaniyah. Al-Palimbani belajar kepada Syekh Muhammad al-Samman selama lima tahun di Madinah, selama masa belajarnya, ia dipercayai mengajar sebagian murid-murid al-Samman yang berasal dari Arab. (Azyumardi Azra, 2004:312)

Selama belajar di Makkah dan Madinah, al-Palimbani bersama-sama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari dari Kalimantan Selatan, (1122-1227H/1710-1812M) (Abu Daudi, 1966:16) Abd. Wahab Bugis dari Sulawesi

Selatan dan Abd. Rahman Misri dari Jakarta. Mereka menjadi “empat serangkai” yang sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syekh Muhammad al-Samman al-Madani. ( M. Solihin,2005:93) Selain al-Palimbani, ada dua orang Indonesia asal Palembang pernah belajar tarekat al-Sammaniyah langsung menjadi murid Syekh al-Samman al-Madani, adalah Tuan Haji Ahmad dan Muhyiddin bin Syihabuddin. Dari ketiga orang Palembang tersebut yang paling berpengaruh adalah al-Palimbani. ( Sri Mulyati, 2004:192-193)

Al-Palimbani setelah bertahun-tahun bermukim di Makkah untuk mempelajari agama Islam, dan pada akhir abad ke-18 Masehi al-Palimbani kembali ke tanah air kelahirannya dengan membawa mutiara baru dalam Islam. yaitu suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah. ( M. Solihin,2005:95)

Kegiatan terpenting yang dilakukan al-Palimbani dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat ialah membuat karya tulis yang meliputi masalah tauhid dan tasawuf. Seluruh karya tulisnya ditulis di Hijjaz, Makkah dan Taif antara tahun 1764-1788. Karya tulisnya dibidang tauhid antara lain ialah *Zuhrah al-Murid fi Bayan at-Tauhid*, karya tulis yang berbahasa melayu berisi tentang kalimat tauhid, ditulis di Makkah tahun 1178 H / 1764 M. *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin*, karya tulis ini adalah ringkasan ajaran tauhid yang diajarkan oleh Syekh Muhammad al-Saman. Adapun karya tulis yang berkenaan dengan ilmu tasawuf, seperti: *Al-'Urwah al-Musqa wa Silsilah Uli al-Ittiqa*, karya tulis berbahasa Arab yang berisi tentang wirid-wirid. Ratib 'Abd as-Samad, karya tulis berbahasa Arab yang berisikan tentang ratib, zikir dan pujian serta doa yang diamalkan sesudah salat isya. *Hidayah as-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* (Petunjuk jalan bagi orang yang ingin mencapai tingkat Muttaqin), karya tulis ini di samping sebagai terjemahan dari kitab al-Ghazali, juga memuat tambahan pandangan-pandangan dari al-Palimbani sendiri, dengan berbahasa melayu, ditulis di Makkah pada tahun 1778. *Sair as-Salikin ila Ibadah Rabb al-'Alamin*, karya tulis berbahasa Melayu, ditulis pada tahun 1788 di Taif. Buku ini memuat terjemahan dari kitab al-Ghazali dan memuat juga tentang pandangan al-Palimbani sendiri. (Tim Redaksi Ensiklopedi, 1997:79)

Kalau kita pelajari dari karya tulis al-Palimbani terutama dua buah kitab terakhir tersebut di atas, maka akan tampak bahwa al- Palimbani berusaha untuk menampilkan ajaran-ajaran baru dalam tasawuf dengan menghimpun ajaran al-Ghazali di satu pihak dan ajaran Ibnu Arabi di lain pihak. Namun karena al-

Palimbani lebih tertarik untuk mengamalkan ajaran tasawuf al-Ghazali dan kekagumannya yang luar biasa, hingga ia merasa perlu menterjemahkan karya tulis al-Ghazali dengan judul yang dibuatnya sendiri. Meskipun demikian ia juga kagum kepada Ibnu Arabi hingga ada beberapa uraian yang berisi buah pikiran dari Ibnu Arabi dan para pengikutnya. Dengan kata lain ia mengikuti al-Ghazali, sementara ia juga menganggap perlu memadukannya dengan kalangan Wahdatul Wujud yang dianggapnya menambah wawasan tasawuf itu sendiri. Pemaduan ini bukan tidak beralasan. Ia menganggap tasawuf Ibnu Arabi masih dalam batas-batas dan tidak keluar dari ajaran Islam. (M.Laily Mansur,2002:279)

Dengan demikian, ada yang mengatakan bahwa ketidakjelasan corak pemikiran tasawuf al-Palimbani, apakah cenderung tasawuf sunni al-Ghazali ataukah falsafi golongan *Wihdatul Wujud* yang diajarkan Ibnu Arabi. Dalam kenyataannya karya tulis dan kitab-kitab yang pernah diterjemahkan al-Palimbani banyak digemari oleh orang-orang Muslim Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Bahkan sampai sekarang masih merupakan pegangan pengajaran agama yang dominan di kawasan ini. ( M. Solihin,2005:96)

Al-Palimbani ketika menulis kitab *Hidayat al-Salikin* dan *Sair al-Salikin*, dapat diperkirakan bahwa ia telah mencapai kematangan sebagai seorang sufi. Disamping telah mempelajari sekian banyak kitab tasawuf, ia telah menempa dirinya melalui tarekat al-Sammaniyah, yang selanjutnya tersebar keseluruh Nusantara Indonesia. ( M. Solihin,2005:96)

### **C. Ajaran-ajaran Tasawuf al-Palimbani**

Al-Palimbani sewaktu belajar dengan Muhammad al-Samman dianjurkan untuk mempelajari kitab *at-Tuhfah al-Mursalah* karya Muhammad bin Fadhlullah al-Burhanpuri, dari sinilah al-Palimbani cukup memahami tentang ajaran Martabat Tujuh atau *Wujudiyah*, yang pernah dikutip oleh al-Palimbani dalam karyanya *Sair-Salikin*. ( M. Solihin,2001:63)

Menurut al-Palimbani Wujud Allah dapat dikenal dengan tujuh martabat sebagai berikut: **Pertama**, *martabat ahadiyyatul ahadiyyah*, yaitu keadaan semata-mata Wujud Zat Allah Yang Esa, memandang dengan hati akan semata-mata Wujud Allah, dengan tidak diiktibarkan kepada sifat, asma dan af'al-Nya. **Kedua**, *martabat al-wahidah*, yaitu ibarat ilmu Allah dengan Wujud Zat dan sifat-Nya dan segala maujud atas jalan perhimpunan, dengan tiada beda

setengahnya dengan setengahnya. **Ketiga**, *martabat al-wahidiyyah*, yaitu ibarat ilmu Allah mengenai Zat dan sifat-Nya dan segala makhluk atas jalan perceraianya setengahnya daripada setengahnya. **Keempat**, *martabat 'alam arwah*, yaitu ibarat daripada keadaan suatu yang halus yang semata-mata, yang belum menerima susun dan belum berbeda setengahnya daripada setengahnya.

**Kelima**, *martabat 'alam mitsal*, yaitu ibarat daripada keadaan suatu yang halus, yang tiada menerima susunan, yang tiada dapat diceraikan setengahnya daripada setengahnya, dan tidak menerima pesuk (berlubang) (Achmad Maulana, 2004:399) dan tiada menerima bertampal. (plester) (Bodiono, 2005:504)

**Keenam**, *martabat 'alam al-jasam*, yaitu ibarat daripada keadaan suatu yang dipersusun daripada empat perkara, yakni api, angin, tanah, dan air, sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai-cerai setengahnya daripada setengahnya. **Ketujuh**, *martabat 'alam al-jami'ah*, yaitu martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam di atas, yaitu *martabat al-ihsan*, atau *martabat al-ta'ayyun al-akhir*, yakni kenyataan *dhahir* Allah Ta'ala yang kemudian sekali. (M.Chatib Quzwain, 1985:46)

Selain martabat tujuh di atas al-Palimbani juga terpengaruh dengan pendapat al-Burhanpuri tentang *al-maratib sab'ah*. Hal ini terlihat ketika menerangkan maqam zikir yang diklasifikasikan ke dalam tujuh tingkatan sesuai dengan pembagian jiwa: **Pertama**, mengulang-ulang *la ilaha illallah*; untuk derajat nafsu *ammarah*. **Kedua**, mengulang-ulang Allah..., Allah...; untuk derajat nafsu *lawwamah*. **Ketiga**, mengulang-ulang *Huw...*, *Huw...*; untuk derajat nafsu *al-mulhamah*. **Keempat**, mengulang-ulang *Haqq...*, *Haqq...*; untuk derajat jiwa *muthma'innah*. **Kelima**, mengulang-ulang *Hayy...*, *Hayy...*; untuk derajat jiwa *al-radhiyah*. **Keenam**, mengulang-ulang *Qayyum...*, *Qayyum...*; untuk derajat jiwa *al-mardhiyyah*. **Ketujuh**, mengulang-ulang *Qahhar...* *Qahhar...*; untuk derajat jiwa *al-kamilah*. (Alwi Shihab, 2009: 206)

Menurut Abu al-Wafa al-Ghunaimi al-Taftazani, *al-Thariqah al-Akbariyyah li Ibn Arabi* dalam *al-Kitab al-Tidzkari li Ibn Arabi*, yang dikutip oleh Alwi Shihab, mengatakan bahwa al-Palimbani sangat terpengaruh oleh pendapat Ibn Arabi tentang tarekat Akbariyah Ibn Arabi, mengatakan :Ciri khusus tarekat ini adalah seseorang *salik* akan meningkat dari status *badaliyah* menjadi *quthbiyah*, seperti yang telah dicapai oleh Ibn Arabi sendiri. Itulah ketinggian yang sempurna. Seseorang tidak akan sampai ke makam *quthbiyah*

kecuali dengan memenggal tujuh rintangan, yaitu tujuh sifat jiwa *ammarah, lawwamah, al-mulhamah, al-muthma'innah, al-radhiyah, al-mardhiyyah, dan al-kamilah*. (Alwi Shihab, 2009:207)

Tentang ajaran zikir al-Palimbani tidak merinci berapa kali seseorang harus membaca dan kapan waktunya, tetapi al-Palimbani menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum membaca zikir, yaitu: **Pertama**, bertobat dari segala dosa. **Kedua**, bersuci diri dengan mandi dan berwudu. **Ketiga**, berdiam dan *istiqamah*, jujur sesuai ucapan lidah dengan hati. **Keempat**, meminta pertolongan Allah Swt. dengan hati khusyuk melalui praktik menghadirkan syaikh ketika mulai berzikir. **Kelima**, berkeyakinan bahwa pertolongan syaikh akan menyebabkan datangnya pertolongan dari Rasul saw. karena syaikh merupakan wakil Rasul saw.

Kemudian al-Palimbani menambahkan syarat-syarat ketika seseorang membaca zikir, yaitu: **Pertama**, duduk di tempat yang suci seakan-akan dia sedang salat yang khusyuk. **Kedua**, meletakkan tangan di atas pahanya. **Ketiga**, memakai wewangian. **Keempat**, pakaian bersih, baik, dan harum. **Kelima**, di tempat yang tenang. **Keenam**, harus menutup matanya. **Ketujuh**, murid harus menghadirkan wajah syaikhnya. **Delapan**, mengulang zikir dengan khusyuk, baik bacaannya keras atau pelan. **Sembilan**, mengikhlaskan niat karena Allah Swt. **Sepuluh**, merasakan kehebatan Allah Swt. dan kesempurnaan-Nya ketika berzikir. **Sebelas**, hatinya harus hadir ketika berzikir serta mengetahui artinya. **Duabelas**, menafikan selain Allah Swt. ketika berzikir dan merasakan pengaruhnya ke seluruh jiwa raganya. ( Alwi Shihab, 2009:208)

Menghadirkan sosok syaikh ketika membaca zikir menurut al-Palimbani bukanlah perbuatan syirik, karena ketika berzikir murid harus menafikan segala sesuatu selain Allah. Dengan disiplin melaksanakan syarat-syarat yang ditentukan tersebut di atas, menurut al-Palimbani akan menjadikan jiwa murid berkonsentrasi penuh dalam menghayati *la ilaha illallah*. Kalimat *la ilaha illallah* ini menurut al-Palimbani berarti tiada yang disembah selain Allah, tiada yang dimaksud selain Allah dan tiada yang wujud selain Allah. Hal ini tidak akan dicapai murid kecuali ketika dia *fana*, yaitu tidak menyadari segala sesuatu yang disaksikan kecuali Allah.

Menurut al-Palimbani, beberapa hal yang harus dilakukan murid setelah berzikir, yaitu: **Pertama**, duduk tenang dengan khusyuk sambil menunggu datangnya *warid ilahi* (sesuatu dari Allah). **Kedua**, menjaga nafasnya karena pada saat itulah akan lengkap hubungan hati, akan terbuka tirai penutup dan terlepas hatinya dari bisikan setan. **Ketiga**, tidak segera minum air setelah berzikir karena air akan memadamkan panasnya zikir yang akan menghilangkan kerinduan bagi seorang yang berzikir kepada Allah. ( Alwi Shihab,2009:209)

Dalam masalah tarekat al-Palimbani menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi setiap orang yang ingin mengikuti tarekat, yaitu: **Pertama**, bertaqwa kepada Allah. **Kedua**, menyiapkan diri dengan senjata zikir. **Ketiga**, tunduk kepada syaikh seperti mayat dihadapan petugas yang memandikan. **Keempat**, bertekad bulat untuk tetap dalam tarekat hingga akhir hayatnya. **Kelima**, menjalankan ibadah dan membaca wirid secara bersama-sama, serta tolong menolong demi kebajikan.(Alwi Shihab,2009:212)

Dalam bertarekat al-Palimbani meminta muridnya untuk memperhatikan kewajiban-kewajiban sebagai berikut: **Pertama**, membatasi makan, prasyarat terbukanya pintu hati. **Kedua**, berjaga di tengah malam untuk beribadah, prasyarat kesucian hati. **Ketiga**, disiplin dalam menjaga ucapan, karena bergurau akan menutup pintu hati. **Keempat**, berzikir dan berkhawat di tempat khusus dengan mengikuti petunjuk-petunjuk syaikh agar hati merasa hadir di sisi Allah. ( Alwi Shihab,2009:213)

Menurut al-Palimbani bahwa dalam tarekat al-Sammaniyah dikenal dengan *rawatib Samman*, yang harus dibaca antara salat magrib dan isya, yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan asma Allah, dengan urutan: **Pertama**, *salik* membaca Surah al-Mulk dan Surah al-Fatihah 28 x. **Kedua**, surah al-Ikhlash 100 x **Ketiga**, membaca Surah al-Taubah 127 dan 128. **Keempat**, membaca *ya lathif* 128 x. **Kelima**, membaca ayat 19 Surah al-Syura 29 x. **Keenam**, membaca *ya Lathif bi khalqih, ya 'Aliman bi khalqih, ya Khabiran bi khalqih, ulthuf bina ya Kabir* 3 x. **Ketujuh**, membaca *ya Hayyu ya Qayyum* 100x. **Kedelapan**, membaca surah al-Dhuha. **Kesembilan**, membaca Surah al-Ikhlash 3x. **Kesepuluh**, membaca Surah al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah dari awal sampai ayat 7. **Kesebelas**, membaca *asma al-Husna* dan menutup dengan pujian-pujian dan doa. ( Alwi Shihab,2009:214)

Motivasi yang terkandung di dalam Ratib Samman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw., adalah perang melawan penjajahan orang Barat atau *jihad* (perang suci). Pada awal abad ke-19 telah dimanfaatkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II untuk mengusir orang Inggris, Prancis dan Belanda di daerah ini. Protes sosial yang bersifat sporadis dalam rangka menentang ketidakadilan (kesewenang-wenangan) yang datang dari agen kolonial, pada umumnya dipimpin oleh elite religius. (M. Solihin, 2005:107)

Untuk itulah al-Palimbani menuangkan pemikirannya dalam buku *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'munin fi Fadla'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karaman al-Mujahidin fi Sabilillah* (Nasihat dan Peringatan bagi Kaum Muslimin yang beriman tentang Keutamaan Jihad dan Kemuliaan mereka yang berjihad).

Dengan tulisan al-Palimbani mengenai *jihad fi sabilillah* ini agaknya ada pengaruhnya bagi perjuangan kaum muslimin Indonesia dalam melawan Belanda, baik dari Palembang maupun tempat-tempat lainnya. Tengku Cik Di Tiro bahkan mengutip dari kitabnya tersebut dalam *Hikayat Perang Sabil-nya*. (M. Solihin, 2005:108)

Menurut Snouck Hurgronje yang dikutip oleh Alwi Shihab bahwa, ratib samman ini sangat terkenal di Indonesia, namun telah mengalami modifikasi, terutama dalam pembacaan *ism* Allah dan kata ganti ketiga (*Huw*). (Alwi Shihab, 2009:214)

Ratib Samman ini tidak banyak berbeda dengan ratib tarekat lain. Perbedaannya hanya terletak pada gerakan-gerakan anggota badan ketika membacanya. Misalnya, al-Ghazali tidak mensyaratkan pada pembaca terpenuhinya gerakan badan dan ketenangan jiwa. ( Alwi Shihab, 2009:215)

#### **D. Al-Palimbani dan Perkembangan Tarekat al-Sammaniyah**

Sebagaimana disebutkan dalam uraian di atas bahwa al-Palimbani sangat dipengaruhi oleh ajaran Syekh Muhammad al-Saman al-Madani, melalui al-Palimbanilah tarekat al-Sammaniyah mendapat lahan subur bukan hanya di Palembang, tetapi juga di bagian-bagian lain di wilayah Nusantara. Al-Samani dan tarekat al-Sammaniyah menjadi subjek utama dalam tulisan-tulisan para ulama Palembang sesudahnya. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh Muhammad

Chotib Quzwaini dalam penelitiannya untuk mencapai gelar doctor bahwa al-Palimbani adalah orang pertama kali memperkenalkan Syekh Muhammad al-Samman dan tarekat al-Sammaniyah ke dalam literature Melayu. Kemudian baru muncul Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin dan Kemas Muhammad bin Ahmad menerjemahkan kitab Makib Syekh Muhammad al-Samman. Sejak itulah berkembang tarekat al-Sammaniyah di Indonesia, yang sampai sekarang masih banyak ditemukan para pengikutnya. (M.Chatib Quzwain,1985:183-184)

Selain di Palembang, tarekat sammaniyah juga menyebar ke daerah Kalimantan Selatan melalui M. Nafis al-Banjari. Beliau tidak sempat belajar langsung kepada Syekh al-Samman al-Madani karena beliau sampai di Hijjaz sesudah tahun 1775 M. Ia sempat belajar dengan Mahmud al-Kurdi salah seorang tokoh Tarekat Khalwatiyah yang terkenal dan mendapatkan ijazah dari guru yang sama dengan Syekh al-Samman al-Madani. Adapun Muhammad Arsyad al-Banjari salah seorang teman dari al-Palimbani waktu belajar di Makkah, tampaknya bukan orang yang bersinggungan langsung untuk menyebarkan Tarekat al-Sammaniyah, meskipun ia murid dari Syekh al-Samman al-Madani. Kecuali itu, Muhammad Arsyah al-Banjari memang telah memopulerkan qasidah pujian Syaikh al-Samman yang sampai sekarang masih dipakai. (Sri Mulyati,2004: 194)

Tarekat al-Sammaniyah juga dapat ditemukan di daerah Banten yang dibawa oleh Nawawi al-Bantani yang hidup satu abad sesudah al-Palimbani, ia pernah berguru dengan murid-murid al-Palimbani. Seiring perjalanan waktu, Tarekat al-Sammaniyah di Banten ini sudah mulai dilupakan orang dan banyak beralih kepada tarekat Rifa'iyah, tarekat Naqsyabandiyah dan Qadariyah wa Naqsyabandiyyah.

Selain itu Tarekat al-Sammaniyah yang masih meriah hingga kini adalah di wilayah Sulawesi Selatan. Pengikutnya berasal dari komunitas Bugis dan Makassar yang bermukim di Kalimantan Timur, Riau, Ambon, Papua dan Malaysia. Mereka selalu mempraktikkan ajaran Tarekat al-Sammaniyah ini, dimana pusat gerakan tarekat ini terdapat di Sulawesi selatan. Walaupun bagi masyarakat Sulawesi Selatan Tarekat al-Sammaniyah lebih populer dengan nama Tarekat Khalwatiyah Sammaniyah, yang dipelopori oleh Syaikh Yusuf al-Makasari (1627-1699) dan Abdul Bashir Tuang Rappang (w.1723) dengan nama Terekat Khalwatiyah Yusuf, yang muncul sejak abad ke-17. Sementara Khalwatiyah Samman masuk ke wilayah Sulawesi Selatan pada awal abad ke-19,

dibawa oleh Abdullah al-Munir, seorang bangsawan Bugis dari Bone. (Sri Mulyati,2004: 195)

Ketika Tarekat Khalwatiyah Yusuf mengalami kemunduran, antara lain disebabkan oleh kurangnya tokoh-tokohnya, Tarekat Khalwatiah Samman muncul. Sebagaimana perkembangan Tarekat Khalwatiyah Yusuf, Tarekat al-Sammaniyah disambut baik oleh para bangsawan Bugis dan Makassar, serta para penguasa setempat. Selain itu, pendekatan sosial keagamaan turut dipergunakan dengan tetap mempertahankan ritus tradisional yang sebelumnya berlaku. Juga strategi yang dipergunakan dalam penyeberan tarekat ini dilakukan melalui proses perkawinan. (Sri Mulyati,2004: 196)

Dengan demikian Tarekat al-Sammaniyah ini masih ada pada sebagian daerah di Indonesia, seperti disebutkan diatas. Tarekat ini telah digabungkan dengan tarekat Naqsyabandiyah, namun ratib syaikh tarekat Muhammad al-Samman masih tetap dibacakan di banyak wilayah di Indonesia, terlepas dari afiliasi yang bersangkutan kepada suatu tarekat.

### **E. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Palimbani adalah salah seorang murid yang pernah belajar tasawuf dan tarekat secara langsung dengan Syekh Muhammad Abd. al-Karim al-Samman al-Madani. Al-Palimbani adalah tokoh dan aktor sejarah yang memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara dengan mempraktikkan moral-moral ketasawufan melalui ajaran Tarekat al-Sammaniyah yang diakui sebagai salah satu Tarekat Muktabarah di Indonesia, yang dipercaya termasuk dalam ajaran tasawuf Sunni, yakni aliran tasawuf yang terutama berada di bawah pengaruh Imam al-Ghazali dan sufi-sufi moderat lainnya.

Melalui al-Palimbanilah Tarekat al-Sammaniyah mendapatkan lahan subur bukan hanya di Palembang, tetapi juga di berbagai daerah di Nusantara. Adapun pendekatan tasawuf yang dikembangkan al-Palimbani lebih spesifik pada pengamalan Ratib al-Samman di masyarakat, yang berisikan pendekatan ritual-ritual vertikal kepada Allah, tetapi juga mengandung pengaruh horizontal dalam memerangi kekufuran dan ketidak-adilan yang ditampikan oleh kaum kolonial pada saat itu. Sedangkan untuk saat ini ratib al-Samman masih tetap dibacakan di berbagai daerah di Nusantara ini, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. walaupun telah mengalami berbagai modifikasi dalam pembacaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshary AZ, Hafiz, (2002), *Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan*, dalam Majalah Khazanah, Vol.1 No.1 Januari-Februari 2002, Banjarmasin, IAIN Antasari.
- Azra, Azyumardi, (2004), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Bodiono, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Karya Agung.
- Daudi, Abu, (1966), *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura : Madrasah Sullamul 'Ulum Dalam Pagar.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Islam,(1997), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mansur, Laily,(2002) *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marwan, Muhammad, (1999), *Manakib Syekh Muhammad Samman al-Madani Ratib, Tawasul dan Wasiatnya*, Kandungan Kal.Sel.: TB. Sahabat.
- Maulana, Achmad dkk, (2004), *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia Yogyakarta : Absolut*.
- Mulyati, Sri, (et.al), (2004), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Dalam Tulisan Ahmad Abrori, *Tarekat Sammaniyah Sejarah Perkembangan Ajarannya*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, Alwi, (2009), *Akar Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka IIMaN.
- Solihin, M, (2001), *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung, CV Pustaka Setia.

Solihin,M., (2005), *Melacak Pemukiman Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Quzwain, M. Chatib, (1985), *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang.